



PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENIADAAN PR DI SDN PACARKELING V/186 SURABAYA

Ratri Cahyaning Asri^{1*}, Delia Indrawati², Wiryanto³, Ika Rahmawati⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 10 Desember 2025
Revisi 14 Desember 2025
Diterima 21 Desember 2025

Abstract

This study was motivated by the policy of eliminating mathematics homework in Surabaya as an innovative strategy to support the SDGs and Law No. 20 of 2003. This policy has sparked debate among teachers, students, and the community. This study aims to determine the differences in perception between teachers and students. This study used an ex post facto correlational design with a quantitative approach, involving 46 teachers and 304 students at SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. The t-test results [t(348)=−8.6, p<0.001] confirmed a significant difference in perceptions, with students' perceptions being lower than those of teachers.

Kata kunci:

Peniadaan PR, motivasi belajar, persepsi guru, persepsi siswa, hambatan pembelajaran.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan peniadaan pekerjaan rumah (PR) matematika di Surabaya sebagai strategi inovatif untuk mendukung SDGs dan UU No. 20 Tahun 2003. Kebijakan ini telah memicu perdebatan di antara guru, siswa, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan desain korelasional *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 46 guru dan 304 siswa di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Hasil uji-t [$t(348)=-8.6, p<0.001$] mengonfirmasi adanya perbedaan persepsi yang signifikan, di mana persepsi siswa lebih rendah dibandingkan guru.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

- * Ratri Cahyaning Asri
 - * ratri.22167@mhs.unesa.ac.id
-

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan dan secara eksplisit terintegrasi ke dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sebagai pendorong utama untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial (Halkos & Gkampoura, 2021). UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatur arah dan tujuan pendidikan Indonesia (Noor, 2018), yang menekankan

pengembangan holistik potensi siswa dalam dimensi intelektual, sosial, emosional, dan moral (Cahyadi, 2022b). Sesuai dengan mandat tersebut, pemerintah daerah mulai merumuskan strategi pendidikan inovatif yang menargetkan pencapaian akademik hingga kesejahteraan siswa. Salah satu inisiatif tersebut adalah kebijakan penghapusan pekerjaan rumah (PR) yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya di tingkat sekolah dasar (Cahyadi, 2022a). Penelitian ini menitikberatkan mata pelajaran Matematika.

Literasi dan numerasi merupakan studi analisis perubahan kualitas hasil belajar siswa yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam Asesmen Nasional yang dilakukan setiap tahunnya oleh jenjang sekolah dasar dan menengah di seluruh satuan pendidikan di Indonesia (Zamjani et al., 2024). Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2024, hasil capaian numerasi siswa di Indonesia pada jenjang SD dalam kategori sedang dan naik sebanyak 14,65% dari 47,97% pada tahun 2023 dan menjadi 62,62% pada tahun 2024 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2024a). Artinya, 40-70% siswa telah mencapai kompetensi minimum numerasi. Sedangkan, pada hasil capaian numerasi siswa di Kota Surabaya dalam kategori baik atau lebih dari 70% siswa telah mencapai kompetensi minimum numerasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2024b). Hal ini merupakan prestasi bagi Indonesia, sebab dengan implementasi kurikulum baru berjalan beriringan dengan hasil capaian numerasi siswa atau prestasi matematika siswa.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa PR memiliki implikasi yang kompleks dan kadang-kadang bertentangan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dolean & Lervag (2022) menunjukkan bahwa PR dapat menjadi sumber stres yang signifikan ketika volumenya berlebihan atau tidak didukung oleh bimbingan instruksional yang memadai, berpotensi merusak kesejahteraan siswa dan sikap mereka terhadap pembelajaran. Sebaliknya, Angriani (2021) menemukan bahwa PR dapat secara positif mempengaruhi hasil pembelajaran Matematika di kalangan siswa kelas lima sekolah dasar, menyarankan bahwa, ketika dirancang dengan baik, PR masih berfungsi sebagai media efektif untuk mengkonsolidasikan pemahaman. Pada tingkat kebijakan lokal, Safitri & Puspaningtyas (2023) dalam mengkaji implementasi kebijakan Sekolah Arek Suroboyo (SAS) di Surabaya, menyoroti bahwa kebijakan pendidikan di Surabaya cenderung unik dan spesifik konteks, sehingga memerlukan evaluasi empiris di tingkat sekolah. Studi lain tentang kesulitan belajar Matematika di sekolah dasar oleh Ayu et al., (2021), persepsi

publik terhadap kebijakan zonasi dalam penerimaan siswa oleh Apriyanti (2022), dan hubungan antara partisipasi orang tua dan motivasi belajar anak oleh Fitri (2021) secara kolektif menekankan bahwa kebijakan pendidikan, persepsi pemangku kepentingan, dan pola partisipasi secara signifikan membentuk motivasi dan hasil belajar siswa.

Namun, meskipun ada peningkatan jumlah penelitian tentang kebijakan pendidikan, persepsi publik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, studi empiris yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh kebijakan dan perbedaan persepsi terhadap kebijakan penghapusan PR terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar—terutama dalam konteks perkotaan besar seperti Surabaya—masih terbatas. Studi yang ada umumnya berfokus pada kebijakan pendidikan yang lebih luas, kesulitan belajar dalam mata pelajaran tertentu, atau peran faktor orang tua dan komunitas, tanpa secara langsung menghubungkan kebijakan tanpa PR dengan perubahan motivasi siswa dan hambatan praktis di tingkat sekolah. Kesenjangan ini menjadi semakin kritis mengingat ketidakseimbangan struktural antara jumlah unit pendidikan, guru, dan siswa di Surabaya, yang menyebabkan kepadatan siswa yang tinggi dan berpotensi mengubah strategi manajemen kelas, praktik pengajaran, serta persepsi kebutuhan PR sebagai penguatan. Dalam konteks ini, menganalisis kebijakan penghapusan pekerjaan rumah penting tidak hanya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar Matematika tetapi juga untuk mengidentifikasi adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa yang muncul selama implementasi di sekolah dasar negeri dengan populasi siswa yang besar. Berikut hipotesisnya:

1. H_0 : tidak terdapat perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap implementasi kebijakan peniadaan PR di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya.
2. H_1 : terdapat perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap implementasi kebijakan peniadaan PR di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya.

Berdasarkan kesenjangan ini, studi ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan persepsi dalam implementasinya di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Kontribusi penelitian ini dua arah. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus tentang kebijakan pendidikan dan motivasi belajar dengan menyediakan bukti empiris tentang bagaimana kebijakan tanpa pekerjaan rumah dalam Matematika beroperasi dalam konteks nyata sekolah dasar negeri. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat memberikan data kepada pemerintah daerah, pemimpin sekolah, dan guru dalam

mengatur strategi pembelajaran pasca-pekerjaan rumah yang lebih efektif dan manusiawi, yang menyeimbangkan penguatan akademik dengan kesejahteraan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi

Kesan secara inderawi oleh individu terhadap hal telah atau sedang dialami merupakan makna dari persepsi (Wulandari, 2021). Selain itu, penilaian individu terhadap suatu hal merupakan makna lain dari persepsi. Husein (2024) dalam skripsinya menyatakan bahwa persepsi adalah pemahaman akan suatu informasi dari subjek maupun objek melalui proses memilah, membedakan, dan mengelompokkan pada proses kognitif. Sehingga, persepsi dapat dimaknai sebagai kesan individu terhadap suatu hal dan menimbulkan sebuah penilaian melalui proses kognitif mulai dari memilah, membedakan, dan mengelompokkan.

Gibson mengungkapkan dalam Teori Persepsinya bahwa informasi diproses dengan langsung menghayati dan bergantung pada kemampuan individu dalam mengenali sesuatu, sehingga kualitas lingkungan memungkinkan individu melakukan tindakan laten, objektif terukur, dan independen sebab penangkapan invariant terjadi secara tidak langsung (Syarifuddin et al., 2021). Maka objek dengan kemampuan yang berbeda akan mungkin memiliki persepsi yang berbeda. Selain itu teori ini tidak berdiri sendiri ataupun milik subjek, melainkan muncul sebagai cabang dari hubungan dinamis antara subjek yang menyadari keberadaan potensi tindakan penyampaian umpan balik yang nyata (Hadjerrouit & Nnagbo, 2022).

Kebijakan Peniadaan PR

Sekolah Arek Suroboyo atau yang biasa dikenal sebagai SAS merupakan program yang dimulai pada 10 November 2022 hingga saat ini di Kota Surabaya. SAS digunakan untuk mewujudkan sekolah ramah anak, aman, kegotongroyongan, kreatif, dan edukatif guna membangun karakter siswa. Hal tersebut dengan mengefektifkan jam pembelajaran (menuntaskan jam pelajaran hingga pukul 12.00 WIB) yang dilanjutkan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler atau pendidikan karakter dengan tujuan untuk menciptakan pemimpin yang berakhhlakul karimah (dimulai pada pukul 12.00-14.00) (Cahyadi, 2022b). Sehingga, kebijakan peniadaan PR disahkan.

Kebijakan peniadaan PR tak terlepas dari Teori Implementasi Kebijakan oleh Edward III dan Teori Perubahan oleh Kurt Lewin. Teori Implementasi Kebijakan mengutarakan bahwa kebijakan akan efektif jika diimplementasikan (berada diantara fase penyusunan dan *outcome*) dengan memperhatikannya dalam Mansur (2021). Elemen yang berkontribusi dalam teori ini adalah sumber daya, komunikasi, sikap pelaksana, dan kewenangan sebagai elemen yang membantu dalam mengefektifkan implementasi kebijakan. Individu, materi, dan metoda merupakan sumber daya dalam teori ini. Komunikasi dapat membantu individu dalam menginterpretasikan gagasan.

Teori Perubahan oleh Kurt Lewin mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan reflektif pada teori ini didukung oleh kerangka kerja sistematis dan efektif dalam mendukung transisi pembelajaran di era modern dengan urgensi dinamika antara penghambat dan pendorong proses transisi yang selaras dengan perilaku manusia (Syafitri, 2024). Syafitri (2024) menjelaskan bahwa Teori Perubahan oleh Kurt Lewin merupakan respon atau perubahan secara sosial, kognitif, atau emosional ketika individu sedang beradaptasi.

Matematika SD

Ilmu yang berbicara simbol, angka, dan pola serta perhitungan melatih pengembangan kemampuan berpikir yang sangat penting bagi kehidupan manusia dari tingkat SD hingga perguruan tinggi merupakan Matematika (Zuschaiya, 2024). Pada masa piramida Mesir Kuno dan selanjutnya telah menggunakan salah satu ilmu Matematika yakni kesebangunan dan geometri ketika membangun kejayaan (Cholifah, 2020). Matematika tidak dapat dikuasai dalam sekali pertemuan pembelajaran sebab melibatkan banyak rumus dan terdiri dari konsep sederhana hingga kompleks (Putri et al., 2023). Pemikiran matematis dan kemampuan Matematika sejak dini sangat penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif secara global ungkap Lyons et al., dan pengembangan keterampilan abad ke-21 diperlukan untuk menghadapi dunia yang terus evolusi cepat ungkap Greiff & Borgonovi dalam Watkins (2024).

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa adalah kekuatan individu untuk mewujudkan tujuan belajarnya (Suharni, 2021). Motivasi belajar merupakan unsur penting bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Unsur yang saling berkaitan dalam motivasi adalah

perubahan dimulai dari diri individu yang ditandai dengan muncul sebuah perasaan, dan tanggapan untuk mencapai tujuan (Suharni, 2021).

Teori motivasi belajar Deci & Ryan dalam Rohma et al., (2024) mengungkapkan bahwa strategi peningkatan motivasi belajar yang efektif dapat dilakukan dengan intervensi dan penilaian tugas akademik. Motivasi juga bergantung pada kesesuaian penggunaan media dengan preferensi belajar siswa (Faisal et al., 2024). Kemandirian dan kemampuan siswa dalam mengatur motivasi belajarnya sangat penting, ungkap E. Deci dan R. Ryan (Nur'aini et al., 2024).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* korelasional dengan pendekatan kuantitatif karena variabel kebijakan peniadaan PR telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pemerintah/sekolah dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti. Peneliti hanya mengkaji akibat yang muncul berupa pemahaman, persepsi, dan motivasi belajar siswa. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara kebijakan peniadaan PR dengan persepsi guru dan siswa serta motivasi belajar siswa secara objektif melalui analisis statistik (Darmawan et al., 2023).

Penelitian akan dilaksanakan di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya yang merupakan salah satu sekolah dasar dengan jumlah guru dan siswa terbanyak ketiga di Surabaya (BPS Pusat, 2024). Populasi penelitian untuk guru di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya adalah 52 orang (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025a). Sedangkan untuk siswa SDN Pacarkeling V/186 Surabaya adalah 1.262 siswa (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025b). Subjek penelitian mencakup 46 guru dan 304 siswa yang dihitung berdasarkan perolehan rumus Slovin. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Teknik *Snowball Sampling* dilakukan jika data yang diperoleh selama penelitian belum cukup merepresentasikan rumusan penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh guru dan siswa SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori Implementasi Kebijakan oleh Edrward III (Novita Sari et al., 2020). Sedangkan kisi-kisi

instrumen untuk mengukur variabel independen dan dependen dikembangkan berdasarkan teori Persepsi oleh Gibson, teori Perubahan oleh Kurt Lewin, dan teori Motivasi Belajar oleh Deci dan Ryan (Nur'aini et al., 2024; Syafitri, 2024; Syarifuddin et al., 2021).

Analisis Data

Analisis data seluruhnya dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 30. Analisis data secara berurutan yang dilakukan adalah uji kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas), dan uji T.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dapat ditunjukkan melalui konsistensi antara desain penelitian, sumber data, serta ketepatan penggunaan analisis statistik yang relevan. Penelitian menggunakan desain *ex post facto* korelasional dengan pendekatan kuantitatif, sehingga data yang dihimpun merepresentasikan kondisi nyata setelah kebijakan peniadaan PR diterapkan, bukan hasil manipulasi perlakuan. Selain itu, keterlibatan dua kelompok responden (46 guru dan 304 siswa) memperkuat validitas temuan karena memungkinkan *cross-check* persepsi dari sudut pandang yang berbeda terhadap kebijakan yang sama.

HASIL

Perbedaan Persepsi antara Guru dan Siswa di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya

Perbedaan persepsi antara guru dan siswa di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya diketahui dengan melakukan uji T (*Independent Samples T-Test*) yang terdapat pada gambar 1.

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference		
						One-Sided p	Two-Sided p				
Persepsi Guru dan Siswa	Equal variances assumed	.005	.945	-8.6	348	<.001	<.001	-5.63058	.65242	-6.914 -4.347	
	Equal variances not assumed			-8.4	59	<.001	<.001	-5.63058	.66800	-6.967 -4.294	

Gambar 1. Hasil Uji *Independent Samples T-Test*

Berdasarkan hasil uji T, diperoleh nilai *Levene's Test* sebesar $F = 0.005$ dengan $p = 0.945$. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat diidentifikasi bahwa varians kedua kelompok adalah sejenis sehingga interpretasi uji T dilihat dari baris *Equal variances assumed*. Hasil uji T memperlihatkan nilai $t(348) = -8,6$ dengan $p < 0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi guru dan persepsi siswa. Nilai *mean difference* sebesar $-5,63$ menunjukkan bahwa rerata persepsi siswa lebih rendah dibandingkan rerata persepsi guru. Selain itu, interval kepercayaan 95% ($-6,91$ hingga $-4,35$) tidak melintasi angka 0, sehingga memperkuat bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan persepsi yang nyata antara guru dan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil uji beda memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara guru dan siswa terhadap implementasi kebijakan peniadaan PR di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya pada pembelajaran matematika. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi $p = < 0,001 < 0,05$, sehingga secara statistik perbedaan persepsi kedua kelompok tidak terjadi secara kebetulan. Sebelum uji T dilakukan, pengujian homogenitas varians melalui *Levene's Test* memperlihatkan bahwa varians data persepsi guru dan siswa bersifat homogen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki pluralitas data yang relatif sama, sehingga komparasi rerata persepsi dapat dilakukan dengan asumsi varians yang sama dan hasil uji T dapat diinterpretasikan secara lebih valid.

Nilai *mean difference* sebesar $-5,63$ menunjukkan bahwa rerata persepsi siswa terhadap kebijakan peniadaan PR lebih rendah dibandingkan dengan persepsi guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru cenderung memiliki pandangan yang lebih positif atau lebih menerima kebijakan tersebut dibandingkan siswa. Perbedaan ini dapat dipahami karena guru berada pada posisi sebagai pelaksana kebijakan yang memperoleh sosialisasi dan pemahaman kebijakan secara lebih komprehensif, sedangkan siswa lebih banyak merasakan dampak kebijakan secara langsung dalam aktivitas belajar sehari-hari. Interval kepercayaan 95% yang tidak melintasi angka nol ($-6,91$ hingga $-4,35$) semakin menguatkan bahwa perbedaan persepsi antara guru dan siswa bersifat nyata dan

konsisten, sehingga signifikan secara statistik dan bermakna secara substantif dalam konteks implementasi kebijakan di sekolah.

Secara konseptual, perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan pengalaman antara guru dan siswa. Guru cenderung menilai kebijakan peniadaan PR dari sudut pandang kebijakan dan tujuan pendidikan, sementara siswa menilainya berdasarkan pengalaman belajar, kebiasaan belajar, serta perubahan pola evaluasi yang mereka alami. Kesenjangan ini berpotensi memengaruhi efektivitas kebijakan apabila tidak diimbangi dengan strategi komunikasi dan pendampingan yang memadai kepada siswa. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penyamaan persepsi melalui sosialisasi kebijakan yang lebih intensif serta pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan sudut pandang siswa agar implementasi kebijakan dapat berjalan lebih efektif dan lebih dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan persepsi ditolak, sedangkan H_1 diterima.

Hal ini sejalan dengan Teori Persepsi oleh Gibson, yang menekankan bahwa persepsi dipengaruhi oleh stimulus, konteks, dan pengalaman individu. Dalam penelitian ini, guru dan siswa berada dalam lingkungan kebijakan peniadaan PR yang sama, tetapi kualitas pengalaman mereka terhadap kebijakan tersebut berbeda. Guru mungkin memahami isi kebijakan secara kognitif, namun pengalaman praktis di kelas—seperti tambahan beban pengelolaan tugas di sekolah, keterbatasan waktu, atau belum optimalnya penyesuaian strategi pembelajaran—dapat membentuk persepsi yang cenderung netral atau bahkan ambivalen. Demikian pula, siswa memiliki pemahaman dan persepsi yang relatif rendah terhadap kebijakan, walaupun secara perilaku belajar mereka dapat menjadi lebih tertib (Syarifuddin et al., 2021). Kombinasi perbedaan pengalaman dan cara pandang inilah yang pada akhirnya tercermin dalam perbedaan persepsi yang signifikan antara guru dan siswa terhadap kebijakan peniadaan PR.

Dari perspektif Teori Perubahan Kurt Lewin, perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa proses perubahan kebijakan belum sepenuhnya mencapai tahap *refreezing*, karena masih terdapat resistensi atau ketidaksesuaian pemaknaan di kalangan siswa. Selanjutnya, dikaitkan dengan Teori Motivasi Belajar Deci dan Ryan, persepsi siswa yang lebih rendah dapat berimplikasi pada belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi dan kompetensi, yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar mereka. Sementara itu,

menurut Teori Implementasi Kebijakan Edward III, perbedaan persepsi ini mengindikasikan pentingnya aspek komunikasi, pemahaman pelaksana dan sasaran kebijakan, serta dukungan implementatif agar kebijakan dapat diterima dan dijalankan secara efektif.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara guru dan siswa terhadap implementasi kebijakan peniadaan PR yang dibuktikan dengan hasil uji T menunjukkan $t(348) = -8,6$ dengan $p < 0,001$ dan *mean difference* $-5,63$. Guru cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan siswa. Sehingga H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima. Secara konseptual, perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan pengalaman antara guru dan siswa. Guru cenderung menilai kebijakan peniadaan PR dari sudut pandang kebijakan dan tujuan pendidikan, sementara siswa menilainya berdasarkan pengalaman belajar, kebiasaan belajar, serta perubahan pola evaluasi yang mereka alami.

Temuan ini selaras dengan Teori Persepsi Gibson yang menyatakan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, peran, dan kerangka acuan; dalam hal ini guru memandang kebijakan dari sudut pandang tujuan dan perencanaan pendidikan, sedangkan siswa menilainya berdasarkan pengalaman belajar yang mereka rasakan secara langsung. Dari perspektif Teori Perubahan Kurt Lewin, perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa proses perubahan kebijakan belum sepenuhnya mencapai tahap *refreezing*, karena masih terdapat resistensi atau ketidaksesuaian pemaknaan di kalangan siswa. Selanjutnya, dikaitkan dengan Teori Motivasi Belajar Deci dan Ryan, persepsi siswa yang lebih rendah dapat berimplikasi pada belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi dan kompetensi, yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar mereka. Sementara itu, menurut Teori Implementasi Kebijakan Edward III, perbedaan persepsi ini mengindikasikan pentingnya aspek komunikasi, pemahaman pelaksana dan sasaran kebijakan, serta dukungan implementatif agar kebijakan dapat diterima dan dijalankan secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan peniadaan PR ditentukan oleh perumusan kebijakan dan keselarasan persepsi, proses perubahan yang terkelola dengan baik, pemenuhan motivasi belajar siswa, serta implementasi kebijakan yang komunikatif dan adaptif.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak sekolah dasar di berbagai wilayah untuk memperluas generalisasi temuan serta membandingkan konteks penerapan kebijakan peniadaan PR. Selain itu, kajian tidak hanya difokuskan pada kebijakan peniadaan PR dalam program Sekolah Arek Suroboyo (SAS), tetapi juga mencakup komponen lain seperti penguatan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan belajar agar dampak program SAS dapat dipahami secara lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga disarankan mengkaji mata pelajaran lain selain Matematika serta menambahkan variabel seperti dukungan orang tua, iklim kelas, gaya mengajar guru, dan prestasi belajar siswa. Di samping itu, penggunaan metode pengumpulan data yang lebih beragam melalui pendekatan campuran (*mixed methods*), seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen, diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai implementasi kebijakan peniadaan PR dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- Angriani, L. (2021). Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPE : Journal of Primary Education*, 1(1), 2–5.
- Apriyanti, L. (2022). *Persepsi Masyarakat tentang Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1622.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- BPS Pusat. (2024). *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2023/2024*. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/kemendikbud-ada-5314-juta-murid-di-indonesia-pada-20232024>
- Cahyadi, E. (2022a). *Pemkot Surabaya Mulai Terapkan Kebijakan PR Karakter Bagi Pelajar SD-SMP Sederajat*.
<https://www.surabaya.go.id/id/berita/70664/pemkot-surabaya-mulai-terapkan-kebijakan-pr-karakter-bagi-pelajar-sd-smp-sederajat>
- Cahyadi, E. (2022b). *SD dan SMP akan Terapkan 2 Jam Pendidikan Karakter, Wali Kota Eri Cahyadi: Untuk Ciptakan Pemimpin Akhlakul Karimah*.

<https://surabaya.go.id/id/berita/69824/sd-dan-smp-akan-terapkan-2-jam-pendidikan-karakter-wali-kota-eri-cahyadi-untuk-ciptakan-pemimpin-akhlakul-karimah>

- Cholifah, N. (2020). Penerapan Media Virus (Visual Rumus) Pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VI SDN Opo – Opo Kec. Krejengan Kab. Probolinggo. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, IV(2), 139–149.
- Darmawan, H., Kalsum, U., Mizani, H., & Hermina, D. (2023). KONSEP PENELITIAN CASUAL-COMPARATIVE (EX POST FACTO RESEARCH). *Religion Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6).
- Dolean, D. D., & Lervag, A. (2022). Variations of homework amount assigned in elementary school can impact academic achievement. *The Journal of Experimental Education*, 90(2), 280–296. <https://doi.org/10.1080/00220973.2020.1861422>
- Faisal, M., Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Animasi terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 01(03), 6–11.
- Fitri, A. (2021). *Hubungan antara Persepsi Partisipasi dengan Motivasi Belajar Anak pada Orang Tua Siswa SDN Dermo II Bangil Kabupaten Pasuruan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hadjerrouit, S., & Nnagbo, C. I. (2022). Affordances and Constraints of the E-Assessment System Numbas: a Case Study in Mathematics Teacher Education. *Proceedings of the 19th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in the Digital Age, CELDA 2022, December 2020*, 201–208. https://doi.org/10.33965/celda2022_202207l026
- Halkos, G., & Gkampoura, E. C. (2021). Where do we stand on the 17 Sustainable Development Goals? An overview on progress. *Economic Analysis and Policy*, 70, 94–122. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.02.001>
- Husein, A. (2024). *Pengaruh Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Terhadap Self-efficacy Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sidoarjo*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). *Jumlah*

- Pendidik dan Tenaga Kependidikan Aktif di Kota Surabaya.* Portal Data Pendidikan. <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/ptk/050000/056000?bentuk=sd>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). *Jumlah Peserta Didik Aktif di Kota Surabaya.* Portal Data Pendidikan. <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/pd/050000/056000>
- Mansur, J. (2021). Implementasi Konsep Pelaksanaan Kebijakan dalam Publik. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VI(II), 324–334.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 123–144.
- Novita Sari, D., Rahmadani, D. Z., & Yusuf Wardani, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Dalam Mewujudkan Inovasi Smart City. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 112–130. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.435>
- Nur'aini, N., Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 64–73.
- Putri, N. N., Alvira, S., Nurjanah, I. J., Umairoh, U., & Rostika, D. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Perbandingan dan Skala. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 3579–3590.
- Rohma, L. I., Firda Mufidah, E., Jauharah, F. I., Rahmawati, N., & Mawardiyah, C. A. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Pgri Adi Buana Surabaya. *Prosiding Seminar& Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2024 PD ABKIN JATIM*, 35–42.
- Safitri, N. E., & Puspaningtyas, A. (2023). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Sekolah Arek Suroboyo (SAS) di SDN Simokerto 1-134 Surabaya. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 1(4), 310–321. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.715>
- Suharni. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 2541–6782.

- Syafitri, L. N. H. (2024). Kontribusi Teori Perubahan Kurt Lewin terhadap Transformasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(2), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.58222/jptunasbangsa.v2i2.1083>
- Syarifuddin, Bata Ilyas, J., & Sani, A. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Dinas Di Kota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2), 51–56. <https://ojs.stteamkop.ac.id/index.php/biemr/article/view/102>
- Watkins, P. (2024). Homework or No Homework: Examining Elementary Student Achievement in Mathematics [Neumann University]. In *Faculty of the School of Education and Human Services*. <https://doi.org/10.32388/182x3f>
- Wulandari, L. (2021). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Kelas VI Semester I. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, IV(2), 131–138.
- Zuschaiya, D. (2024). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01), 41–49. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>